

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya kajian teori yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan. Begitu juga dengan penelitian “Analisis penggunaan diksi dan gaya Bahasa pada lirik lagu dalam album untuk dunia, cinta, dan kotornya karya Nadin Amizah”. Adapun kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah, karya sastra, diksi, gaya bahasa dan lirik lagu. Berikut penjelasan mengenai kajian teori tersebut.

##### **1. Karya Sastra**

Sastra adalah kumpulan karya tulis yang bisa berbentuk puisi, prosa, drama, dan bentuk ekspresi artistik lainnya yang menggunakan bahasa sebagai sarana dalam menyampaikan ide, pesan, nilai, dan emosi san pencipta karya tersebut. Sastra tidak hanya sekedar sebuah teks, tapi juga mengandung kekayaan nilai budaya dalam masyarakat, cerminan kehidupan, dan representasi eststika dalam suatu bangsa.<sup>1</sup>

Sastra mempunyai karakter yang khas dan juga lengkap. bahasa sebagai media utamanya untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan dan juga

---

<sup>1</sup> Sukarismanti, *Sastra dan Identitas Budaya : Menggali Kearifan Lokal Melalui Karya – Karya Sastra* (Bali : Intelektual Manifes Media, 2023), hal. 4.

pengalaman seseorang. Sastra juga mencakup berbagai genre dan juga tidak terbatas hanya pada definisi yang kaku, karena batasannya bisa saja berubah mengikuti perkembangan dalam masyarakat. Dilihat dari segi isinya, sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang mengandung fakta tetapi fiksi. Sastra dibedakan dari berbagai jenis tulisan yang lain seperti berita, laporan perjalanan, sejarah, biografi, tesis, lirik lagu dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa sastra adalah segala jenis tulisan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan.

## **2. Diksi**

### **a. Pengertian diksi**

Menurut Widyamartaya, diksi adalah kemampuan seseorang dalam membedakan secara tepat suatu nuansa makna yang tepat dengan gagasan yang disampaikan, dan kemampuan tersebut sesuai dengan kehendak/situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok Masyarakat dan pendengar/pembaca.<sup>2</sup> Menurut Achmadi diksi adalah preferensi/pemilihan kata-kata untuk mengekspresikan

---

<sup>2</sup> Silfy Zahratun Nisa, dkk., *Sukses Menulis Puisi*, (Medan: Guepedia, 2022), hal. 16.

ide/gagasan dan perasaan seseorang<sup>3</sup>. Sedangkan menurut Gorys Keraf, mendefinisikan diksi terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) diksi adalah pilihan kata/mengenai pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pengungkapan yang tepat, dan gaya penyampaian kata yang lebih baik sesuai situasi. 2) diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi, serta nilai dari suatu rasa yang dimiliki kelompok Masyarakat, pendengar, dan pembaca. 3) pilihan kata yang tepat itu sesuai dengan penguasaan pembendaharaan kosa kata bahasa itu sendiri.<sup>4</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang memiliki makna tepat/selaras atau dalam penggunaannya memiliki kecocokan dalam mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca/pendengar.

---

<sup>3</sup> Muhammad Muhti Ali, "Diksi Arkais Rubrik Padhalangan Pada Majalah Djaka Lodang", (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal. 9.

<sup>4</sup> Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 24

Keraf menyebutkan syarat-syarat kesesuaian diksi adalah sebagai berikut:

- 1) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.
- 2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Untuk situasi yang umum hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata populer.
- 3) Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.
- 4) Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata slang.
- 5) Jangan menggunakan kata percakapan.
- 6) Hindarilah ungkapan-ungkapan using (idiom yang mati)
- 7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.<sup>5</sup>

#### b. Fungsi diksi

Fungsi diksi adalah agar pemilihan kata dan cara penyampaiannya dapat dilakukan dengan tepat sehingga orang lain mengerti maksud yang disampaikan<sup>6</sup>. Diksi juga berfungsi untuk memperindah suatu kalimat.

---

<sup>5</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 23

<sup>6</sup> Tadzkirah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (CV Pilar Nusantara, 2019), hal. 60.

Misalnya diksi dalam suatu cerita, dengan diksi yang baik maka penyampainnya dapat dilakukan secara runtut, menjelaskan tokoh-tokoh, mendeskripsikan latar dan waktu, dan lain-lain.

Secara umum, fungsi diksi dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

**1. Mudah dipahami**

Pemilihan diksi yang tepat dan selaras akan memudahkan pembaca atau pendengar lebih mudah dalam memahami arti kata atau makna kalimat atau gagasan yang hendak ingin disampaikan. Pemilihan diksi dilakukan dengan memperhatikan situasi yang sedang berlangsung. Misalnya dalam menulis buku cerita yang memiliki tujuan anak-anak remaja sebagai sasaran pembaca, maka gunakanlah kata-kata sederhana yang mudah dipahami dengan demikian pesan moral yang ingin disampaikan akan sampai pada hati pembaca.

**2. Mendapatkan tujuan**

Dengan menggunakan diksi yang tepat, maka peluang untuk mendapatkan tujuan lebih besar. Hal ini karena komunikasi yang berlangsung sangat efektif selain itu pemilihan kata yang sesuai dengan suasana resmi ataupun tidak resmi akan

menciptakan ekspresi tertentu yang dapat menyenangkan pendengar/pembaca.

c. Jenis-jenis diksi

Menurut Keraf, jenis-jenis diksi yang biasa digunakan dalam karya ilmiah antara lain adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Sinonim adalah diksi yang dipilih karena memiliki persamaan makna. Diksi ini dipilih karena untuk memberikan kesan yang lebih baik atau halus. Misalnya ahli yang diganti pakar, mati diganti meninggal, gugur diganti wafat.
- 2) Polisemi adalah kata yang dapat memiliki bermacam-macam arti/beberapa makna.
- 3) Homonimi adalah dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama.

Perbedaan polisemi dan homonimi yaitu polisemi hanya menghadapi satu kata saja, sedangkan homonimi menghadapi dua kata atau lebih. Homonimi masih dapat dibedakan lagi atas;

- a) Homofon, adalah pengucapannya sama tetapi berbeda makna
- b) Homograf, adalah ejaannya sama tetapi berbeda pelafalannya.

---

<sup>7</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 34-41.

- 4) Hiponimi yaitu semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil dan ada sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, maka kata yang berkedudukan sebagai kelas superordinate dan kelas bawah yang disebut hiponim.
- 5) Antonimi istilah antonimi dipakai untuk menyatakan ‘lawan makna’, sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim. Sering kali antonim dianggap sebagai lawan kata dari sinonim, namun anggapan itu sangat menyesatkan. Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan, contohnya: benci – cinta, panas – dingin, timur – barat, suami – istri, dan sebagainya.

#### d. Macam-Macam Makna Diksi

Keraf mengklasifikasikan diksi menjadi dua makna, yakni makna sebenarnya atau denotasi dan makna konotasi, sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Makna denotatif

---

<sup>8</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 28-29.

Denotatif atau disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual atau ideasional karena makna itu menunjuk (denote) kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus dari pihak pembicara dan respon dari pihak pendengar menyangkut hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra/kesadaran dan rasio manusia.

Menurut Zgusta menjelaskan bahwa, makna denotatif adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran.<sup>9</sup> Makna denotatif ini sering juga disebut makna dasar, makna asli, atau makna pusat.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna sebenarnya dan apa adanya. Kata yang mengandung makna denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu walaupun masih bersifat umum.

---

<sup>9</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hal. 29.

Makna denotatif dapat dibedakan menjadi 2 macam relasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya.
- 2) Relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri/perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya.

## 2) Makna konotatif

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Sebuah kata disebut memiliki makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa baik positif ataupun negatif. Apabila tidak mempunyai nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotatif, tetapi dapat disebut berkonotatif netral. positif dan

negatifnya nilai rasa sebuah kata, seringkali terjadi sebagai akibat dipakainya referen kata itu sebagai sebuah lambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka bernilai rasa yang positif; dan apabila digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif.

Menurut Zgusta, makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai.<sup>10</sup> Ada juga pendapat Kridalaksana yang mengatakan bahwa, makna konotatif merupakan aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara/penulis dan pendengar/pembaca.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, makna konotatif adalah suatu makna stimulus dan respon yang mengandung nilai-nilai emosional. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai rasa positif maupun nilai rasa negatif.

---

<sup>10</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 30.

### 3. Gaya Bahasa

#### 1. Pengertian gaya bahasa

Gaya Bahasa/style menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang membahas pas atau tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan/mempengaruhi pendengar dan pembaca.<sup>11</sup>

Menurut Pradopo Secara umum, gaya bahasa adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi. kemudian secara khusus, gaya bahasa yaitu penggunaan bahasa secara beragam dengan tujuan untuk ekspresivitas, menarik perhatian atau untuk membuka pesona.<sup>12</sup> Adapun menurut Dale dalam Tarigan menjelaskan bahwa, gaya bahasa merupakan Bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum.<sup>13</sup> Selain itu, Gaya Bahasa ini

---

<sup>11</sup> Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hal. 4.

<sup>12</sup> Fitra Auliyani dkk., “Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Rencong Karya Fikar W Eda dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma Kelas XI”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 3, No. 1, (April, 2022), hal. 3.

<sup>13</sup> Aditia Hartadi, “Jenis dan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Terlepas Karya Muhammad Rois Rinaldi Kajian Stilistika, (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Fakultas

merupakan penggunaan bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra. Penyimpangan penggunaan bahasa biasanya berupa; penyimpangan terhadap kaidah bahasa, banyaknya pemakaian bahasa daerah, pemakaian Bahasa asing, pemakaian unsur-unsur daerah serta unsur-unsur asing.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan tatanan Bahasa yang bersifat lugas, jelas, dan menjauhkan unsur-unsur gaya bahasa yang mengandung makna konotatif.

## 2. Jenis-jenis gaya bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa ini memiliki rupa yang beraneka. Dalam pengamatan wujud gaya bahasa yang begitu beragam itu perlu dikategorikan menurut sudut pandang tertentu agar dapat mengetahui lebih jelas mengenai asal mula bentuk dan fungsinya. Tarigan membagi 4 jenis gaya bahasa yaitu; 1) Gaya Bahasa perbandingan, 2) Gaya Bahasa pertentangan,

3) Gaya Bahasa pertautan, dan 4) Gaya Bahasa perulangan.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa, gaya bahasa yang akan digunakan dalam penelitian ini ditekankan pada gaya Bahasa perbandingan. Berikut penjelasan gaya bahasa tersebut.

a. Perumpamaan

Dalam Bahasa Inggris Perumpamaan berasal dari kata simile. Kata simile ini berasal dari bahasa latin yang berarti “seperti”. Perumpamaan merupakan perbandingan dua hal yang pada dasarnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama/mirip.<sup>15</sup> Oleh sebab itu sering juga kata perumpamaan disamakan dengan “persamaan”. Perbandingan tersebut secara gemblang dijelaskan oleh penggunaan kata *seperti* dan sejenisnya. dengan minyak.

b. Metafora

Metafora berasal dari kata Yunani *metaphora* yang artinya “memindahkan” dari meta “di atas, melebihi” + *pherein* “membawa”.<sup>16</sup> Metafora membandingkan dua hal atau objek

---

<sup>14</sup> Siswono, *Teori Dan Praktik, Diksi, Gaya Bahasa Dan Pencitraan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 32-33.

<sup>15</sup> Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hal. 9.

<sup>16</sup> Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa.*, hal. 15.

untuk menciptakan kesan mental yang jelas, meskipun tidak secara langsung diungkapkan dengan kata-kata seperti, bak, ibarat, umpama, laksana, penaka, dan serupa. Metafora adalah perbandingan yang tersirat tanpa kata-kata yang menyandingkannya atau antara dua hal yang berbeda kata Moeliono. Poerwadarminta berpendapat bahwa, Metafora adalah penggunaan kata-kata bukan dengan makna sebenarnya, melainkan lukisan berdasarkan perumpamaan atau perbandingan. Adapun pendapat Tarigan menjelaskan bahwa, Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat dan tersusun rapi. Ada dua gagasan yang terlihat di dalamnya: 1) kenyataan, sesuatu yang dipikirkan menjadi suatu objek; 2) perbandingan dengan realitas atas dan; 3) kami mengganti yang terakhir dengan yang pertama.<sup>17</sup>

#### c. Personifikasi

Menurut Dale, Personifikasi berasal dari bahasa Latin persona ('orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + fic

---

<sup>17</sup> Aditia Hartadi, Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Terlepas Karya Muhammad Rois Rinaldi (Kajian Stilistika), (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), hal. 15.

('membuat').<sup>18</sup> Oleh sebab itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.<sup>19</sup>

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonalisasi/objektifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau humanisasi. Meskipun personifikasi memanusiakan sesuatu, depersonalisasi justru memisahkan manusia. Gaya bahasa depersonalisasi ini biasanya ditemukan dalam pernyataan kondisional yang secara eksplisit menggunakan kalau dan semacamnya untuk memperjelas gagasan atau ekspektasi.

---

<sup>18</sup> Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, hal. 17.

<sup>19</sup> Aditia Hartadi, Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Terlepas Karya Muhammad Rois Rinaldi (Kajian Stilistika), (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), hal. 15-16.

e. Alegori

Alegori berasal dari kata Yunani *allegorein*, yang berarti "berbicara secara kiasan" diturunkan dari *allos* + *agoreuein* dan *berbicara*. Sebuah alegori adalah kisah yang diceritakan melalui simbol-simbol, adalah metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat/wadah bagi objek/gagasan yang dilambangkan.<sup>20</sup> Alegori biasanya memuat ciri-ciri moral atau spiritual seseorang. Biasanya, alegori adalah cerita yang panjang dan rumit dengan tujuan dan sasaran tersembunyi, namun bagi pembaca yang bijak, alegori tersebut jelas dan nyata. Dengan kata lain, dalam sebuah alegori, unsur dasar mewakili sesuatu yang tersembunyi. Karena misteri dan penyembunyiannya membuat pembaca semakin bersemangat untuk menemukannya, rasa ingin tahu mereka pun semakin besar. Oleh sebab itu, tujuannya menjadi lebih jelas. Alegori dapat berbentuk puisi atau prosa.

---

<sup>20</sup> Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hal. 24.

f. Antitesis

Menurut Ducrot dan Todorov Antitesis adalah gaya bahasa yang membandingkan dua antonim, yaitu kata yang mengandung sifat semantik yang bertentangan<sup>21</sup>. Contoh: Dia senang saya gagal dalam ujian. Saat kami berduka atas kematian paman kami, dia disambut dengan kegembiraan yang tak tertandingi. Gadis cantik seperti Nia menikah dengan Deny jelek. Segala hinaan tetangganya ditanggapinya dengan sopan santun. Di satu sisi, orang tua bahagia dengan pernikahan putranya, namun di sisi lain, mereka khawatir dengan masa depan putranya. Lulusnya anak mereka dalam ujian sungguh menggembirakan, namun mampu membiayainya di perguruan tinggi membuat mereka sedih. Kecantikannya lah yang malah merugikannya.

g. Pleonasme

Menurut Poerwadarminta, Pleonasme adalah penggunaan kata-kata yang tidak diperlukan (berlebihan) dan sebenarnya tidak diperlukan (seperti sepanjang adat, saling membantu).

<sup>22</sup>Singgungan disebut pleonasme, jika kata

---

<sup>21</sup> Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hal. 26.

<sup>22</sup> Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa.*, hal. 28-34.

tambahannya dihilangkan maka maknanya tetap tidak berubah. Menurut keraf pleonasme ini merupakan tumpuan yang menggunakan kata yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dibutuhkan untuk menyatakan sama pikiran/gagasan.<sup>23</sup>

h. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan lebih banyak kata daripada yang diperlukan. Namun, ada perbedaan penting di antara keduanya. Yaitu gaya bahasa perifrasis, kata-kata tambahan pada dasarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

i. Antisipasi/Prolepsis

Dalam berbicara/menulis, ada kalanya kita menggunakan satu kata atau lebih untuk pertama kalinya sebelum ide atau peristiwa sebenarnya terjadi. Misalnya, ketika menjelaskan perampokan atau menyelidiki seorang wanita, pembicara atau penulis menggunakan kata-kata wanita malang tersebut sebelum membahas perampokan tersebut.

---

<sup>23</sup> Aditia Hartadi, Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Terlepas Karya Muhammad Rois Rinaldi (Kajian Stilistika), (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), hal. 18.

Faktanya, kecelakaan itu terjadi belakangan. Contoh tersebut disebut gaya antisipasi/prolepsis.

j. Koreksi/Epanortosis

Ketika berbicara/menulis, ada kalanya kita ingin menekankan suatu hal, namun kemudian kita mengoreksi atau mengoreksi ulang. Gaya bahasa ini biasa disebut koreksi/epanorthosis. Dengan kata lain koreksi/epanorthosis adalah gaya bahasa dimana mula-mula ingin menekankan sesuatu, kemudian memeriksa ulang dan memperbaiki segala sesuatu yang salah tersebut.

#### 4. Lirik Lagu

Lirik lagu dimaknai sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Untuk menggunakan sebuah lirik seorang penyair harus pandai dalam mengolah kata-kata. Kata lagu memiliki arti macam-macam suara yang berirama.<sup>24</sup>

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya yang sesuai. Seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra meupun juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa, dan

---

<sup>24</sup> Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 624.

syair lagu pop.<sup>25</sup> Dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu harus benar-benar pandai mengolah kata. Kata lagu memiliki ragam suara yang berirama. Lagu merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melody dan suara penyanyinya.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan karya seni yang menggabungkan seni suara dan seni puisi yang di dalamnya mengandung makna yang mengekspresikan pengalamannya atau sesuatu apa saja yang sedang dirasakannya sehingga bisa membuat pendengarnya merasakan emosi yang terkandung di dalamnya.

## **5. Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah**

Pada 13 Oktober 2023, Nadin Amizah resmi merilis album terbarunya yang bertajuk, 'Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya'. Album ini sendiri merupakan karya spesial musisi berusia 23 tahun tersebut yang semakin dewasa serta semakin piawai dalam mewujudkan visi artistiknya. Nadin bahkan memanfaatkan 'Untuk Dunia,

---

<sup>25</sup> Setiawan, samhis, (2019), *8 Pengertian Lirik Lagu Menurut Para Ahli*, Gurupendidikan, 5 Januari, Diakses pada 29 Januari 2024, <https://www.gurupendidikan.co.id/>

<sup>26</sup> Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2016), hal.8-9.

Cinta, dan Kotornya' sebagai sarana untuk meluruskan persepsi yang terbangun dari luar terhadap dirinya, terutama seputar musik dan sosoknya yang sering disebut-sebut sebagai “Ibu Peri” yang elegan nan sempurna oleh para penggemarnya. Berikut lagu yang termasuk dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya.<sup>27</sup>

a. Jangan Ditelan

Dalam lagu ini, Nadin melagukan bahwa kue cantik itu hanya manis dipandang dari luar toko saja. Warnanya merona dan mewah menggoda. Tapi jangan sekali-kali kau coba makan dan telan, niscaya isinya hanya gabus dan buruk jelantah yang selama ini tidak terlihat. Lirik indah penuh makna dalam lagu ini didukung notasi dan chord lagu syahdu yang diciptakan oleh Nadin bersama Gusti Irwan Wibowo.

b. Bunga Tidur

Lagu ini merupakan hasil kolaborasi ciptaan Nadin Amizah, Salmanto Ashrizky Priadi, Teddy Adhytia Hamzah. Lirik dalam lagu ini menceritakan seakan menanyakan pada jiwa-jiwa apakah malam-malamnya masih penuh dengan tangis. Nadin ingin bilang kepada pendengarnya untuk beri waktu, semoga semua luka yang ada bisa segera luntur.

---

<sup>27</sup> Erfah Nanda, 11 Lagu di Album Baru Nadin Amizah; Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya,(IDN Times, 2023), Diakses pada 29 Januari 2024, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/lagu-di-album-baru-nadin-amizah-untuk-dunia-cinta-dan-kotornya?page=all>

c. Rayuan Perempuan Gila

Notasi dan chord lagu viral Nadin ini merupakan kolaborasi ciptaannya dan Lafa Pratomo yang juga berperan sebagai produser. Di lagu ini, Nadin menggambarkan perempuan yang membingungkan dan sulit dicinta. Maka dengan putus asa sang perempuan terus merayu kekasihnya untuk tetap mencintainya, meski dengan tajam/buruk yang ia punya. Lagu ini sangat viral di TikTok dan media sosial lainnya.

d. Ah

Dalam lagu berjudul minimalis ini, Nadin bercerita soal ungkapan hati dimana akhirnya jiwa bertemu juga dengan cinta yang kerjanya tidak hanya menguras air mata. Lafa Pratomo kembali dipercaya oleh Nadin untuk menjadi produser lagu ini dan pembuat notasi serta chord-nya.

e. Semua Aku Dirayakan

Lagu dengan makna mendalam ini diciptakan oleh Nadin, dimana notasinya dan chord dibuat bersama dengan Zulqi L. Ramadhana. Sementara itu, produser lagu viral ini adalah Rifan Kalbuadi. Buat yang belum tahu, lagu ini menceritakan soal Neni yang belum siap melepaskan mendiang suaminya. Ia tahu bahwa kenangan yang ia simpan di dalam sapu tangan itu

membawa kejadian-kejadian mistis di sekitarnya, tapi ia tidak peduli.

f. Kekal

Sama seperti lagu Semua Aku Dirayakan, lagu ini diciptakan oleh Zulqi L. Ramadhana dengan produsernya adalah Rifan Kalbuadi. Dalam lagu ini, Nadin bertutur dengan makna yang mendalam sehingga membuat siapa saja yang mendengarnya jadi serasa relate.

g. Di Akhir Perang

Di lagu ini menceritakan bahwa, Nadin mengajak pendengar untuk menerima baik dan buruk yang dia punya. Lafa Pratomo kembali diajak Nadin sebagai produser dan juga pencipta notasi serta chord lagu tersebut.

h. Tapi Diterima

Lagu kali ini, Nadin mengajak produser Will Mara untuk bergabung menangani lagu indah ini. Lirik dalam lagu ini, secara tersirat menungkap banyak waktu yang dimiliki adalah racun yang berapi-api, dan engkau selalu bejana yang menyambutku menuangkan diri, padamu.

i. Berpayung Tuhan

Lagu ini merupakan hasil kolaborasi Nadin dan produser Gusti Irawan Wibowo. Lagu cinta ini

dedikasikan Nadin untuk dirinya sendiri. Rumah yang akan menjadi cangkangnya sampai liang lahat, tubuh yang harus disayang dan dicintai.

j. Tawa

Nadin mengatakan "Aku tidak pernah pandai mengenali siapa aku, apalagi mencintai siapa yang ada di dalamnya. Tapi semenjak menerima bentuk cinta yang baik dari orang lain, aku curi dan olah untuk jadi milikku. Kugunakan cinta dari orang lain tersebut, untuk aku mencintai diriku sendiri. Perjalanannya panjang, tapi akan kugunakan untuk mempelajari petir dan awan dalam diriku, lemah lembut, maupun mematikannya". Lagu ini merupakan hasil kolaborasi antara Nadin dan Zulqi L Ramadhana serta Lafa Pratomo.

k. Nadin Amizah

Lagu dengan nama Nadin ini menceritakan tentang dirinya dan hidup yang masih panjang akan ditempuhnya. Secara khusus, Nadin menggandeng Zulqi L Ramadhana dan Rayhan Rizki Ramadhan sebagai partner dalam menciptakan rangkaian nada.

Adapun salah satu lagu dalam album ini berjudul "Semua Aku Dirayakan". Berikut lirik dari lagu tersebut:

*“Terima kasih, ” katanya  
semua aku dirayakan  
“Jangan menangis, ”  
ku dibuai sampai tenang*

*Diciumnya api marahku  
Ternyata kacau bisa luluh  
“Jangan menangis”  
Biar tenang ku dibuai*

*Jika malam datang dan takut menyerang  
Kau genggam apa yang kuragikan  
Tiada yang bilang badainya kan reda  
Berhadapan dengan cahaya yang kerap membutuhkan  
Tiada yang bilang jawaban kan datang  
Jauh dari seram yang selama ini telah kubayangkan  
Semua aku dirayakan*

*Hati ku seberat dunia  
Semua bentuknya kau rayakan  
Menangis pun kau penuh tenang ku dibuai*

Dalam lirik "Malam datang" dan "cahaya yang kerap membutuhkan" Terdapat jenis diksi hiponimi. Ada hubungan hierarkis antara malam dan cahaya, di

mana malam merupakan hiponim dari cahaya. Lalu dalam lirik “*Diciumnya api marahku*” terdapat makna konotasi berupa tindakan yang dilakukan dalam meredakan amarah dari tokoh yang ada dalam lagu tersebut. Tindakan yang dilakukan bukanlah mencium api melainkan meredakan amarah yang ada sehingga menjadi lebih tenang. “hati ku seberat dunia” lirik tersebut adalah jenis gaya bahasa metafora yang menggambarkan beban emosional/mental seseorang sebagai sesuatu yang sangat berat dan membebani seperti beratnya dunia.

## B. Penelitian Terdahulu

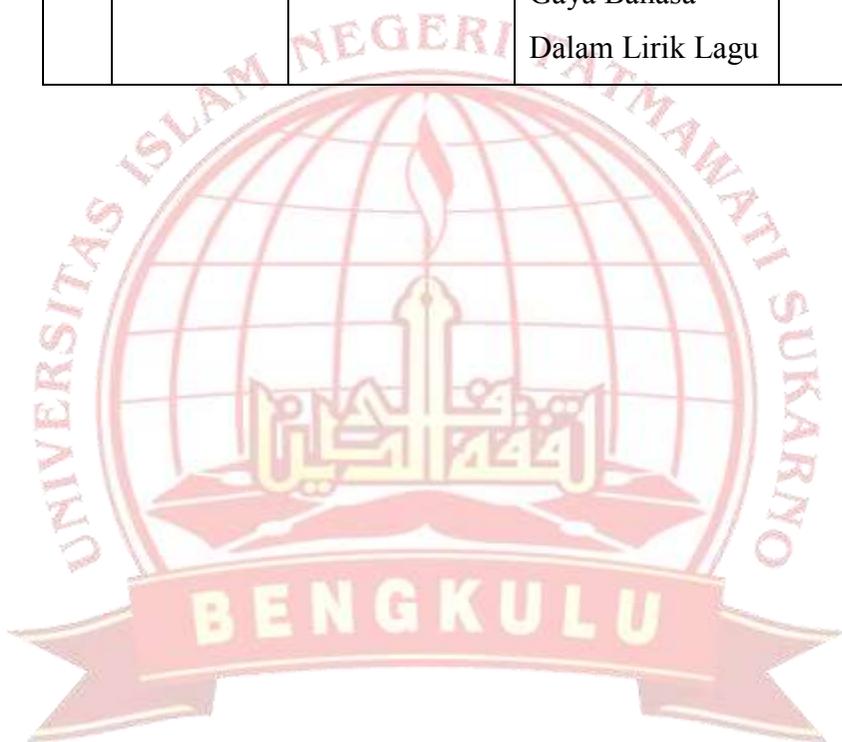
No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Felisia Tiva, Dan Angela Klaudia Danu	Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Maudi Ayunda Pada Album “Moments”: Kajian Stilistika	Perbedaan Penelitian Sebelumnya Dengan Penulis Adalah Terletak Pada Objek Yang Di Teliti. Penelitian Sebelumnya Meneliti Tentang Diksi Dan Gaya	Sama-Sama Meneliti Tentang Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Sebuah Album Pada Lirik Lagu.

			Bahasa, Sedangkan Penelitian Ini Meneliti Tentang Diksi, Makna, Dan Gaya Bahasa Yang Terdapat Dalam Lirik Lagu.	
2	Rizky Aziz Mubarak, Yusup, Dan Ai Siti Zenab	Analisis Penggunaan Dan Makna Diksi Yang Terdapat Pada Lirik Lagu “Resah” Payung Teduh	Perbedaan Penelitian Sebelumnya Dengan Penulis Adalah Terletak Pada Objek Yang Diteliti. Penelitian Sebelumnya Meneliti Tentang Penggunaan Dan Makna Diksi Dalam Lirik Lagu, Sedangkan Penelitian Ini Meneliti Tentang Diksi, Makna ,	Sama-Sama Meneliti Tentang Diksi Dalam Sebuah Album Pada Lirik Lagu.

			Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu.	
3	Eny Yuanda Perdana Ningrum	Diksi Dan Citraan Dalam Lirik Lagu Album “Monokrom” Karya Tulus Sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi.	Perbedaan Penelitian Sebelumnya Dengan Penulis Adalah Terletak Pada Objek Yang Di Teliti. Kemudian Peneliti Sebelumnya Meneliti Diksi Dan Citraan, Sedangkan Penelitian Ini Meneliti Tentang Diksi, Makna, Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu.	Sama-Sama Meneliti Tentang Diksi Dalam Sebuah Album Pada Lirik Lagu.
4	Sukmah Khofifah	Analisis Diksi Pada Teks Lagu Album	Perbedaan Penelitian Sebelumnya	Sama-Sama Meneliti Tentang

		Aku Ingin Pulang Karya Ebiat G. Ade.	Dengan Penulis Adalah Terletak Pada Objek Yang Di Teliti. Kemudian Penelitian Sukmah Khofifah Meneliti Tentang Diksi Sedangkan Penelitian Ini Meneliti Diksi, Makna Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu.	Diksi Dalam Sebuah Album Pada Lirik Lagu.
5	Lalu Ade Liyan Pringga Yudha	Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Dewa 19 Pada Album Bintang Lima Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sma.	Perbedaan Penelitian Sebelumnya Dengan Penulis Adalah Terletak Pada Objek Yang Di Teliti. Penelitian Sebelumnya Meneliti Tentang Diksi Dan Gaya	Sama-Sama Meneliti Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Sebuah Album Pada Lirik Lagu.

			Bahasa, Sedangkan Penelitian Ini Meneliti Tentang Diksi, Makna Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu	
--	--	--	---	--



### C. Kerangka Berpikir

Lirik lagu pada album untuk dunia, cinta dan kotornya karya nadin amizah merupakan objek kajian dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Hal yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitiannya, yaitu penggunaan diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album untuk dunia cinta dan kotornya karya Nadin Amizah. Berikut bagan kerangka berpikir pada penelitian ini:

#### Bagan Kerangka Pikir

